

AL-THAB'U DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID DAN RELEVANSINYA DENGAN UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003

Made Saihu¹, M. Adib Abdushomad²

Institut PTIQ Jakarta¹, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia²

Email: madesaihu@ptiq.ac.id¹, abdushomad@gmail.com²

Abstract : This research was conducted because it saw the relevance of the thought of al-Thab' education in the perspective of TGKH Muhammad Zainuddin, with the National Education System Law No. 20 of 2003. The method used in this paper is the literature study method with qualitative descriptive analysis techniques by collecting data or materials. materials related to the theme of the discussion and problems taken from bibliographical sources. This paper concludes that there is a relevance of the TGKH TGKH Muhammad Zainuddin educational thinking with the National Education System, namely: 1) Educational objectives; 2) Teaching methods; 3) education delivery strategy; 4) Learning strategies. The perspective of TGKH Muhammad Zainuddin, not only aims to change the characteristics through the educational path but also aims to increase the religious value of society through the applied Sufism teachings.

Keywords : al-Tha'b, Education, Tuan Guru, National Education System

Abstrak : Penelitian ini dilaksanakan karena melihat begitu relevanya pemikiran pendidikan al-Thab' dalam perspektif TGKH Muhammad Zainuddin, dengan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa ada relevansi pemikiran pendidikan TGKH TGKH Muhammad Zainuddin dengan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pada 1) Tujuan pendidikan; 2) Metode pengajaran; 3) Strategi penyelenggaraan pendidikan; 4) Strategi pembelajaran. Perspektif yang dimiliki oleh TGKH Muhammad Zainuddin, tidak hanya bertujuan untuk merubah karakteristik melalui jalur pendidikan akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan nilai religius terhadap masyarakat melalui ajaran tasawuf yang diterapkan.

Kata Kunci : al-Tha'b, Pendidikan, Tuan Guru, Sisdiknas

PENDAHULUAN

Karakter merupakan kepribadian yang mendasar dalam kehidupan seseorang yang menjadi indikator perilaku kehidupan sehari-hari jika baik karakter seseorang maka baik pula kehidupannya begitu juga sebaliknya jika buruk karakter seseorang maka buruk pula kehidupannya. Selaras dengan pengertian tersebut, kata *al-Thab'* secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab yang berdasar dari kata *Thab'* (الطبع) yang mempunyai arti mencetak (Dahlan & Iqbal, 2014). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sikap kebiasaan baik atau buruk manusia dapat dicetak dari sejak kecil. Secara terminologi kata *al-Thab'* mempunyai arti yang lebih luas yaitu tabiat, prilaku, karakter, kebiasaan, akhlaq. Thomas Lickona, menyatakan bahwa terdapat beberapa konsep lain yang memiliki kemiripan makna dengan karakter, yaitu moral, etika, akhlak, dan budi pekerti. Antara karakter dan moral misalnya, memiliki hubungan yang sangat erat, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Dengan kata lain, karakter merupakan kualitas moral seseorang. Jika seseorang mempunyai moral yang baik, maka akan memiliki yang baik terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013).

Karakter juga fokus pada tindakan atau tingkah laku. (Fajarini, 2014) Berbeda dengan pengertian tersebut Kevin Ryan, mengungkapkan bahwa Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. (Ajat Sudrajat, 2011) Ahmad sudrajat, beranggapan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang setelah melewati tahap anak-anak seseorang memiliki karakter cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Selanjutnya Aristoteles, mendefinisikan karakter adalah tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya. (Ajat Sudrajat, 2011).

Budimansyah, mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang jadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujud dalam tingkah laku. Relatif stabil adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah (Budimansyah, 2012). Hamid dan Saebani, berasumsi bahwa karakter adalah suatu sifat berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial etis seseorang, karakter berkaitan erat dengan personalitas seseorang (Saebani, 2013). Dari uraian-uraian diatas kendati berbeda-beda bahwa *al-Tha'b* mempunyai kemiripan dengan *al-Akhlaq*.

Nilai-nilai tersebut merupakan karakter harus terintegrasi dalam proses pendidikan. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin, mengemukakan nilai-nilai karakter (*al-Tha'ib*) yang harus diaplikasikan oleh setiap manusia yaitu jujur, amanah, ikhlas, religius, istiqomah (*continue*), cinta tanah air, taat, adil, persatuan, berbakti, setia, toleransi, tawakal, sosial, teladan, pemberani, dan kerja keras (Ihsan, 2018) Persoalan ini pernah juga menjadi perhatian tokoh masyarakat yang mempunyai kharismatik dikalangan masyarakatnya, yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin, menggagas nilai-nilai pendidikan dalam membangun karakter anak bangsa dikemas dalam sebuah karya tulisnya Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, yang kaya akan teori-teori pendidikan karakter. TGKH Muhammad Zainuddin, memaparkan di dalam bukunya: "Tata tertib perlu ada, Tutur bahasa perlu dijaga, Akhlak luhur tanda mulia, Bahasa menunjukkan bangsa" (M. Z. A. Madjid, 2015). Secara khusus tulisan ini bermaksud menguji adakah relevansi dari terminologi al-Thab'u dari TGKH Zainuddin Abdul Madjid dengan tujuan pendidikan yang termuat dalam UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis yang di dukung oleh data yang di proleh melalui *Library research* atau penelitian keperpustakaan. *Library research* atau penelitian keperpustakaan ini, penulis melakukan dengan mempelajari, menelaah dan mengkaji buku-buku, jurnal, koran, Undang-Undang No.20 Tahun 2003, dan lain sebagainya yang erat kaitannya dengan masalah yang di bahas. Pendekatan. penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yaitu berusaha memecahkan masalah dengan usaha pemikiran mendalam dan sistematis. Terkait dengan penilitian ini penulis berusaha meneliti dengan mengikuti cara dan alur pikiran tokoh yang di teliti hingga diperoleh dasar pemikiran pengarang dalam penulisan karyanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Literatur yang di jadikan sumber data dalam melakukan penilitian ini yaitu: kitab-kitab, buku-buku tentang pendidikan Islam, terjemah *hizib Nahdlatul Wathan*, Undang-Undang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara objektif. Sedangkan untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini mrnggunakan kerangka pikir deduktif lebih jauh lagi penelitian ini mengambil metode korelasi internal. Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh. Semua konsep dan segala aspek yang di lihat pemikiran seorang tokoh semua konsep dan segala aspek yang di lihat keselarasannya antara yang satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Dakwah Islam merupakan suatu gerakan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi lahiriah, tetapi juga pola pikir masyarakat, terutama dalam menyikapi realitas keberagaman. Namun, ketika berbicara tentang dakwah Islam di tengah masyarakat multikultural tantangan secara globalnya dapat di deskripsikan menjadi tiga dimensi, yaitu tantangan global, ketertinggalan dunia islam, kondisi internal lembaga dakwah.(Dahlan, 2017a) Demikianlah yang perlu terus dipahami lebih dalam dan tentu perlu terus dipelihara dengan suatu keyakinan bahwa Islam perlu terus di wacanakan. Namun

demikian perlu juga disadari bahwa mewacanakan agama selalu bersentuhan dengan realitas suatu masyarakat.

Kondisi demikian itu mengakibatkan lahirnya wacana- wacana keagamaan yang tidak lepas dari sisi sosialitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perkembangan gagasan suatu keagamaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan gagasan atas wacana itu sendiri. Pendekatan terhadap mitra dakwah lainnya yang bisa digunakan adalah pendekatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, dan pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan dakwah di atas bisa disederhanakan menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan kultural (Aziz, 2009).

Hal ini menarik perhatian seorang ulama yang dilahirkan oleh keluarga berdarah biru yaitu TGKH Muhammad Zainuddin. Setelah selesai menjalani masa belajar di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah, maka pada tahun 1933 M TGKH Muhammad Zainuddin, kembali menetap di Kampung Bermi Pancor-Lombok yang termasuk tempat kelahirannya sejak kecil. Kini perannya berubah menjadi *public figure* di tengah-tengah masyarakat Lombok yang sedang mengalami keterpurukan di dalam ilmu pengetahuan dan etika, akibat tekanan dari kolonial Belanda. Melihat situasi pendidikan yang ada di pulau Lombok saat itu, sekembalinya dari Makkah ia mendirikan tempat pendidikan non formal yang dinamakan al-Mujahidin yang merupakan sebagai basis utama untuk mengibarkan sayap perjuangannya (Adawiyah, 2018) Meskipun puluhan tahun berada di Makkah, aka tetapi rasa nasionalismenya spontan muncul ketika martabat masyarakat Lombok dan bangsa Indonesia terinjak-injak oleh kebengisan pihak kolonial Belanda. Selain itu dihadapkan pada dua medan juang yaitu perjuangan melawan musuh nyata dan melawan kebodohan umat muslim Nusa Tenggara Barat akibat keterbelakangan tradisi keagamaan di selimuti oleh kepercayaan *animisme*. Dalam konteks masyarakat Lombok yang belum menjadi darah daging dalam membaca *shalawat al-Badr* yang setiap malam jumat dilaksanakan pembacaan al-Barzanji dan belum fasih melantunkannya bahkan kaidahnya tidak karuan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* seperti kalimat *Ya> Abu> Bakr al-Shidq* dibaca *Ya Abu Bakarna Sidiq* dan masih banyak kalimat yang lainnya (Dahlan & Iqbal, 2014). Kemudian pada tahun 1940 pembacaan al-Barzanji sudah melekat dikalangan masyarakat Sasak, dalam perannya sebagai Public Figur TGKH Muhammad Zainuddin, menyelingi doa *Nahdliyyah* di dalam *syair shalawat al-Badr* yang ke-26, dengan kalimat:

وَعَمَرَ نَهْضَةَ الْوُطْنِ – مَدَى الدَّهْرِ الرَّمَنِ
أَيَّاذَ الْفَضْلِ وَالْمِنَّنِ – بِأَهْلِ الْبُذْرِ يَـلـلـهِ

Penambahan kalimat pada syair ini sebelumnya belum di populerkan oleh ormas-ormas islam yang lainnya saat itu karena ini adalah salah satu strategi pendidikan yang diajarkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin, untuk memperkenalkan organisasi Nahdlatul Wathan yang mempunyai asas *Turahibbu bi al-Hadis wa Tahratimu al-Qadi>m wa Tarbitu Bainahuma* (menerima perkara yang baru dan menghormati perkara yang dahulu dan mengakomodir perkara keduanya) (Dahlan, 2019).

Pendekatan-pendekatan tersebut kemudian dapat diakomodir dalam segala dimensi multikultural masyarakat, sehingga masyarakat merasa diayomi dan

diakomodasi segala keperluan hajat hidupnya dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Inilah esensi dari dakwah akomodatif di tengah multikulturalisme masyarakat. Di mana multikulturalisme dalam agama maupun budaya merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Orang yang mengajak agar melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, saling menghargai dan menghormati, kompetisi sehat dan nilai-nilai kemanusiaan pada keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang berbeda. Sikap saling membela dalam mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat tidak hanya monopoli kaum primitif yang hidup di hutan yang jauh dari keramaian kota seperti suku-suku di Papua dan Kalimantan, tetapi hampir setiap masyarakat menyatu dengan budayanya berhak untuk melestarikannya (Dahlan, 2017a).

Fakta dan kenyataan ini jelas dapat menimbulkan situasi dan suasana tidak menentu bahkan membingungkan bagi sebagian orang, terutama mengandalkan mental interaksi hidupnya pada tradisi hegemoni mayoritas. Konflik kepribadian (*personality conflict*), konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan kepentingan yang berbeda-beda terjadi tak terelakkan. Salah satu jalan untuk menyikapinya atas kenyataan pluralitas ini adalah dengan cara dan sikap mengakui kenyataan tersebut. Kemudian saling mengenal dan bekerjasama dalam memelihara kehidupannya (Mulyana, 2004).

Sebelum kemerdekaan pendalaman agama dan pengajian di wilayah Lombok masih menggunakan sistem *ngamari*. Kecuali itu di beberapa daerah seperti Kediri, Pancor, Sekarbela dan beberapa tempat lainnya sudah mulai dikenal halaqoh yang disebut *bekerebung*. Tradisi bekerebung umumnya dikenal di wilayah barat Lombok. Istilah ini identik dengan mondok. Mondok biasanya teratur dan relatif menempati bangunan mapan dan umumnya berbayar. Pengajian bekerebung yakni guru didatangi oleh santri untuk mengaji umumnya pengajian yang bersifat terbatas. Bekerebung tidak terbuka untuk umum, kecuali santri yang datang pada saat pengajian yang dibuka untuk umum. Santri yang mengaji adalah santri yang memang serius untuk mendalami agama (Dahlan & Iqbal, 2014).

Di daerah Pancor di tahun 1920-an sampai tahun 1940-an pengajian dibuka oleh para Tuan Guru dengan konten akidah dan dasar-dasar fiqh serta bahasa Arab dasar. Pada tahun-tahun itu seperti pengkajian kitab *Sabihul Muhtadin* karya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, tentang fiqh, Kitab Perukunan tentang ibadah, doa dan zikir, *Hidayatus Salikin* tentang tasawuf, *Masa'il al-Muhtadin* tanya jawab tentang usul fiqh dan tasawuf dan sekaligus sering dipakai *nyaer*, *Qishashul Anbiya*, *Kifayah al-Muhtaj*, Nur Muhammad, dan cerita terbunuhnya Husain bin Ali (Dahlan, 2017b). Tradisi masyarakat Lombok selalu menyegani, menghormati para Tuan Guru karena ia adalah menjadi pendidik bagi dirinya. Para tokoh-tokoh sangat gigih dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan tidak ketinggalan mengadakan pengajian-pengajian di rumah masing-masing dengan membangun *bruga* atau *langgar*, *sekepat* (langgar yang mempunyai empat penyangga), *sekenem* (langgar yang mempunyai enam penyangga) (Azyumardi Azra, 2002).

Adapun masuknya jaringan Saulatiyyah di Nusa Tenggara Barat adalah dengan jalan damai mengingat alumni Makah adalah sosok yang memiliki nama baik dan reputasi yang baik pula di kalangan masyarakat Lombok khususnya dari kaum Sasak. Secara substansi keilmuan tidak ada perbedaan ajaran yang diberikan oleh TGKH Muhammad Zainuddin, karena apa yang diajarkan oleh guru ini tentunya tidak bertentangan dengan apa yang beliau peroleh di Makah

terutama di Madrasah al-Saulatiyyah dan kemudian diajarkannya setelah beliau kembali. Banyak Tuan Guru yang berpikir konservatif dan sangat tertutup.

TGKH Muhammad Zainuddin, sesungguhnya adalah tipe Tuan Guru konservatif tetapi juga sangat terbuka untuk menerima perubahan. Konservatif dalam konteks ini adalah dia memelihara dengan baik ajaran gurunya yakni ajaran-ajaran keagamaan tetapi untuk pengembangan keagamaan dia juga mengembangkan diri dengan pola-pola yang mungkin tidak lumrah di kalangan para Tuan Guru. Penentangan terhadap pendirian sekolah madrasah tidak berakhir dengan diterimanya beliau sebagai Tuan Guru pasca pengusiran itu. Penentangan itu berlangsung bertahun-tahun bahkan beberapa kali madrasah coba ditutup kemudian berusaha di bumi hanguskan dan dihancurkan. Alumni al-Saulatiyyah berkontribusi dalam urusan agama dan kemasyarakatan. Para alumni al-Saulatiyyah sejak angkatan pertama di tahun 1930-an sampai saat ini telah berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan dan kenegaraan. Dalam bidang pendidikan alumni al-Saulatiyyah umumnya mendirikan lembaga pendidikan. Dalam hal sosial kemasyarakatan tidak hanya mendirikan Majelis Ta'lim tetapi juga memiliki hubungan sosial yang langsung dengan masyarakatnya.

Kiprah pertama yang bisa ditelusuri dari alumni al-Saulatiyyah adalah keterlibatannya dalam politik kemerdekaan Republik Indonesia. Catatan sejarah menunjukkan bahwa alumni al-Saulatiyyah dalam hal ini TGKH Muhammad Zainuddin, adalah tokoh pergerakan Nasional, sejarah mencatat beliau sebagai pahlawan Nasional adalah bentuk pengakuan negara terhadap kiprahnya dalam hal politik kemerdekaan. TGKH Muhammad Zainuddin, hidup di dua zaman yakni pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan. Kiprahnya sebelum merdeka yang terutama dalam catatan sejarah adalah mobilisasi pergerakan pasukan khusus Mujahidin yang digerakkan dari Pondok Pesantren beliau. TGKH Muhammad Zainuddin, menggerakkan segenap santri dan kekuatan masyarakat untuk melawan kekuatan Belanda pada saat itu dan terutama menghadapi Jepang. Saat sekutu kalah dan dimenangkan oleh Jepang TGKH Muhammad Zainuddin, berhadapan dengan tentara Jepang yang berusaha untuk menutup dan menghentikan aktivitas madrasah dan sekolah (Thohri, 2019).

Peran atau kiprah nyata yang bisa ditulis dalam sejarah panjang Islam dan masyarakat Sasak adalah didirikannya madrasah oleh TGKH Muhammad Zainuddin. Kiprahnya dalam bidang pendidikan bukan saja dalam pendidikan agama melainkan juga dalam pendidikan umum. TGKH Muhammad Zainuddin, seperti halnya melawan arus bagi kebanyakan cara berpikir tokoh-tokoh pendidikan atau lebih tepatnya tokoh pendidikan Islam di Lombok (Numan, 2016). Paling tidak pendirian madrasah atau sekolah yang ditentang adalah suatu bentuk rintisan atau revolusi baru dalam dunia pendidikan khususnya di Lombok. Pemikiran revolusioner TGKH Muhammad Zainuddin, adalah bagaimana mengirim utusan atau murid-muridnya untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia maupun di luar negeri. Ini juga merupakan hal yang tak lazim dilakukan oleh ulama atau Tuan Guru di Lombok. TGKH Muhammad Zainuddin, mengirim para murid-muridnya untuk studi lanjut bukan saja di lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi khusus dengan Nahdlatul Wathan melainkan juga ke sekolah-sekolah yang dalam notabene-nya tidak ada afiliasinya dengan Nahdlatul Wathan (Dahlan, 2019).

Salah satu bentuk terobosan Tuan Guru Zainuddin dalam dunia pendidikan adalah pengiriman guru-guru dari Pondok Pesantren induk kepada pondok pesantren cabang. Pengiriman guru ke pondok pondok cabang atau sekolah-sekolah yang berada di pelosok adalah tradisi yang dibangun oleh TGKH Muhammad Zainuddin, dalam mengembangkan Madrasah Nahdlatul Wathan. Baginya pendidikan adalah merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kemudian. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan *pragmatis* dengan kehidupan masyarakat (Nahdi, 2014). Menurut al-Attas, pengertian ilmu, amal, dan adab merupakan satu kesatuan (*entitas*) yang utuh. Kecenderungan memilih terminologi ini bagi al-Attas, bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoretis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama (Naquib, 1994).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu harus juga melibatkan aspek perasaan (Dahlan, 2015). Istilah pendidikan karakter oleh para ahli seringkali dimaknai dengan istilah pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Miskawaih, seperti dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Quran dan *al-Sunnah* (A. Madjid & Andayani, 2011). Kata karakter sudah sering disebutkan dan dipahami arti harfiahnya oleh orang banyak, namun pada kenyataannya masih banyak di antara kita yang mengabaikannya. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dikembangkan serta dimantapkan (Zainal Aqib, 2011).

Akulturası TGKH Muhammad Zainuddin Dalam Membangun Karakter

Setelah menyelesaikan pendidikannya di madrasah al-Shaulatiyah Makah, Syaikh Muhammad Hasan al-Masysyath, merekomendasikan TGKH Muhammad Zainuddin, untuk mendedikasikan ia sebagai pengajar tetap di madrasah al-Shaulatiyah. Akan tetapi dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat Lombok akhirnya ia diutus untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di daerah asalnya yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada tahun 1934 M dimulai dari mengajar pengajian kepada masyarakat setempat dengan sebuah bangunan mushalla al-Mujahidin yang menjadi perintisan dari Madrasah Da>r al-Qura>n wa al-Hadis, yang sekarang ini masih dikenal di pulau Lombok dan dimulai dari sinilah peran TGKH Muhammad Zainuddin, sebagai *Public Figur* yang berasumsi untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk manusia yang berkarakter. Para pelajar di musala al-Muajhidin, mereka dididik untuk menjadi manusia yang berkarakter menguasai berbagai macam ilmu yang telah diajarkannya melalui buku-buku karya ulama terdahulu. Hal tersebut sangat

relevan bagi para pelajar yang ingin mendalami ilmu pengetahuan di bidang agama.

Pentingnya kedudukan buku-buku karya ulama terdahulu memiliki kesinambungan yang kuat dengan Agama Islam, maka untuk menjaga kesinambungan rantai ilmu keislaman yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan mempertautkan dan menduplikasikan apa yang ada dengan paham-paham keislaman seperti ulama-ulama terdahulu. Sesuai dengan makna al-Mujahidin, yang berarti “Para Pejuang” ini bukan tidak disengaja, tetapi sebagai bentuk manifestasi TGKH Muhammad Zainuddin, sebagai intelektual muda terdidik, melihat kondisi daerah kelahirannya dan bangsanya (Dahlan, 2019).

Nama ini juga sama dengan nama kelompok perjuangan yang dipimpin Pendiri Madrasah al-Shaulatiyah, Syaikh Rahmatullah al-Hindi. Sebelum bermukim di Mekah, Syaikh Rahmatullah merupakan seorang revolusioner penentang penjajahan Inggris di India. Ia juga dikenal ahli debat soal agama, sehingga saat Pemerintah Turki meminta kepada Mufti Mekah untuk mengirim tokoh-tokoh ulama untuk memenuhi tantangan debat dari Pendeta Nasrani. Syaikh Rahmatullah merupakan salah satu ulama yang ikut dikirim. Ternyata di Turki lewat debatnya tak lain adalah Pendeta Fanther yang pernah dikalahkannya. Kabar ini didengar oleh Shaulah, seorang dermawati dari India yang juga bermukim di Makkah. Atas kontribusinyalah didirikan sebuah Madrasah yang oleh Syaikh Rahmatullah diberi nama al-Shaulatiyah (Hijazi al-Siqah, 1978). TGKH Muhammad Zainuddin, cepat mendapatkan pengaruh di masyarakat, dengan kemampuan dan moralitas yang ditunjukkan. Masyarakat Pancor mempercayainya sebagai imam dan khatib shalat Jumat di Masjid Jami' Pancor. Figur anak muda 'alim yang memiliki integritas, keilmuan, serta perjuangan yang dilakukan, masyarakat menyandangkan gelar dengan sebutan “Tuan Guru Bajang”. Istilah tuan guru bajang berasal dari kata *Tuan* yang berarti haji sedangkan kata *Guru* mempunyai arti orang yang mengajar dan kata *Bajang* mempunyai arti muda. Jadi makna dari kata Tuan Guru Bajang memiliki arti seorang anak muda yang sudah melaksanakan ibadah haji dan dapat mengajari ilmu yang dimilikinya (Budiawanti, 2000).

Masyarakat memintanya memberikan pengajian di Masjid Jami' Pancor secara berkala. Pengajian ini dihadiri masyarakat luas, bahkan para tuan guru, seperti Tuan Guru Haji Abu Bakar Sakra, Abu Atikah, TGH Azhar Rumbuk, Raden TGH Ibrahim Sakra, bahkan TGH Syarafuddin Pancor yang pernah mengajarnya selalu hadir dalam pengajian. Umat Islam dari luar daerah ialah satunya yang dikenal adalah Haji Ahmad Jemberana dari Bali. Permohonan pengajian-pengajian umum di berbagai pelosok daerah Lombok berdatangan sebanyak 14 masjid sebagai tempat pengajian umum diantaranya Masjid Jami' Pancor, Masbagik, Sikur, Terara, Aikmel, Kalijaga, Wanasaba, Tanjung Teros, Sakra, Gerumus, Pringga Jurang, Kopang, Mantang, Praya dan lainnya. Bahkan ada sejumlah tempat yang tidak bisa dihadiri karena keterbatasan waktu (Noor, 2004).

TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, juga terus mengembangkan pengajian Mushalla al-Muajhidin menjadi pendidikan di Pesantren al-Mujahidin. Awalnya sebagai tempat pembelajaran agama secara langsung bagi kaum muda. Serta sebagai media bagi Muhammad Zainuddin memberikan pelajaran agama yang lebih bermutu kepada masyarakat. Era itu umumnya para tuan guru hanya mengajarkan agama menggunakan kitab-kitab Arab Melayu, seperti Bida'yah,

Perukunan, dan Sabi>l al-Muhtadi>n. Keterbelakangan masyarakat sebagai dampak penjajahan kerajaan Hindu Bali dan kolonialisme Belanda, *animo* masyarakat tinggi dengan aktifitas pendidikan sederhana yang Ia lakukan.

Pola pembelajaran yang dipraktikkan awalnya dengan model halaqah. Sistem ini dipandang tidak efektif, sulit mengukur keberhasilan santri, tidak dapat mengawasi proses pembelajaran. Namun, penerapan sistem klasikal menghadapi kendala, terutama soal pengelompokan usia santri, sehingga pada tahun berikutnya diterapkan sistem semi klasikal. Masing-masing- kelas dilengkapi papan tulis, santri tetap duduk bersila, meskipun belum ada pengelompokan batas usia. Sistem semi klasikal ini menarik perhatian masyarakat dan disenangi santri. Dalam waktu singkat sekitar 200 orang santri bergabung dari Pancor dan desa lainnya (Noor, 2004). Tidak hanya secara kuantitas jamaah yang dimilikinya tetapi dapat dilihat bahwa TGKH Muhammad Zainuddin, adalah tokoh pertama yang mengembangkan sistem pendidikan modern madrasah di Lombok dan menggantinya sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan madrasah karena kurang efektif dalam mencetak output pendidikan yang bagus dan terkontrol kualitasnya. Padahal pada masa pra kemerdekaan sistem pesantren sangat populer sedangkan sistem madrasah masih jarang digunakan dan dianggap produk kolonial (Muslim, 2014).

Pada masa TGKH Muhamad Zainuddin, berhasil membangun ratusan cabang madrasah, walaupun lembaga pendidikan Ma'had Da>r al-Qura<n wa al-Hadis menggunakan pembelajaran berbasis kitab kuning, duduk bersila dan berpakaian sederhana belum bisa dikatakan dengan pesantren karena para santri belum diasramakan atau ditetapkan di asrama. Terhitung lebih dari enam ratus lembaga pendidikan yang sudah didirikannya, mulai dari taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan perguruan tinggi (Noor, 2004). Karena kesadarannya bahwa pembangunan sumber daya alam tidak akan berkembang secara utuh jika tidak dilibatkan, terhadap kaum perempuan. Maka pada tahun 1941 H, TGKH Muhamad Zainuddin, mendirikan lembaga pendidikan khusus kaum perempuan untuk mengkombinasikan dan mengintegrasikan pendidikan kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Kombinasi dan integrasi pendidikan kaum laki-laki dan perempuan disebut Dwi Tunggal Pantang *Tanggal* artinya dua kelompok menjadi satu kesatuan (Hamid, 2017). Karena melihat ada GAP (gerakan anti perempuan) di pulau Lombok yang semakin meluas pengaruh dari budaya Partiarkhi dalam struktur sosial masyarakat. Struktur budaya ini dapat diubah melalui lembaga pendidikan, hal ini memiliki kesamaan dengan konsep R.A Kartini yang berasumsi mendirikan lembaga pendidikan di Pulau Jawa demi memperjuangkan nasib kaum wanita.

Relevansi Pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin Dengan Undang-Undang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tafsir, 2005). Pendidik berarti

juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005, seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional jika memenuhi syarat, diantaranya yang pertama sehat jasmani dan rohani, kedua memiliki kualifikasi akademik, yaitu tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi dengan bukti memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, ketiga memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, memandang pendidik sebagai model yang dijadikan teladan oleh peserta didik dalam semua aspek kehidupannya, sehingga pendidik harus mempunyai karakter-karakter yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Karakter-karakter tersebut sebagaimana kompetensi-kompetensi pendidik dalam UU Sisdiknas tahun 2003.

Adapun menurut TGKH Muhammad Zainuddin, karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dibagi menjadi tiga dan memiliki indikator tertentu sebagaimana bagan berikut: 1) Indikator karakter yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya ialah pandai dalam kualitas, kesungguhan, semangat, pengalaman, pengamalan, ikhlas, istiqomah, tawadu; 2) Indikator upaya yang dilakukan pendidik diantaranya ialah menghindari profesi yang tidak sesuai dengan syariat islam, menghidupkan ajaran-ajaran syariat islam, mempertajam diri dengan pengetahuan dan pengamalan, bergaul dengan akhlak yang baik meluangkan untuk menulis atau berkarya; 3) Indikator strategi mengajar yang dilakukan oleh pendidik diantaranya memulai pelajaran dengan berdoa, menyapa peserta didik, tidak mengeraskan suara, mengelola situasi kelas dengan baik, mengajari sesuai bidangnya, mengevaluasi, memberikan teladan (Dahlan & Iqbal, 2014).

Kesesuaian kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang akan dijelaskan pada tabel selanjutnya. Sebagai figur tuan guru yang karismatik dan memiliki modal pengetahuan dan sosial yang sangat baik, TGKH Muhammad Zainuddin, mampu menciptakan dan mengubah situasi dan kondisi yang baru dan berbeda dengan kondisi sebelumnya melalui pendidikan. Apabila dari perspektif itu tentu sangat pengaruh kemungkinan metode dan teori yang diterapkannya cepat di terima oleh masyarakat Lombok (Putrawan, 2017). Dalam hal ini bisa dilihat dalam aspek pendidikan yang diterapkan mempunyai relevansi dengan Undang-Undang Sisdiknas, diantaranya:

1. Aspek Pendidikan

Sesuai dengan isi Sisdiknas, yang mengutarakan “Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan”.(Indonesia, 2003) Pada tahun 1936 TGKH Muhammad Zainuddin, mengajukan izin pembukaan madrasah kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda *Controlier Oost Lombok* di Selong. Madrasah yang didirikan dinamakan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Secara etimologis, Nahdlah berarti perjuangan, kebangkitan, dan pergerakan. Sedangkan *al-Wathan*, berarti tanah air, bangsa atau negara. Sedangkan diniyah al-Islamiyah berarti agama Islam (Usman, 2010). Nama Nahdlatul Wathan menunjukkan, meletakkan konteks perjuangan dalam skala lebih luas. Meletakkan perjuangan yang dilakukan di Lombok, sebagai bagian dari apa yang sedang diperjuangkan seluruh rakyat Nusantara (Ikroman, 2017). Fisik bangunan madrasah pada awalnya terdiri 10 lokal kelas yang terdiri dari dua lokal untuk *bustan al-athfal*, tujuh lokal untuk ruang belajar, dan satu lokal untuk ruang guru/kantor. Bangunannya sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, dengan tiang bambu dan beratap genteng. Satu tahun berikutnya, yakni tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H / 22 Agustus 1937 Madrasah NWDI resmi beroperasi (Ihsan, 2018).

Awalnya kelompok belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat *Ilzamiyah*, *Tahdriyah* dan *Ibtidaiyah*. Tingkat *Ilzamiyah* adalah tahap persiapan dengan lama belajar satu tahun. Murid-murid pada tingkatan ini terdiri dari anak-anak yang belum mengenal huruf Arab latin. Tingkat *Tahdriyah*, kelanjutan dari tingkat *Ilzamiyah* dengan lama belajar tiga tahun. Murid-muridnya selain berasal dari lulusan tingkat *Ilzamiyah*, juga diterima lulusan dari sekolah dasar (*volkschool*). Materi pelajaran yang diberikan adalah tauhid, fikih, dan pengetahuan dasar gramatika Bahasa Arab. Sedangkan tingkat *Ibtidaiyah* adalah tingkat terakhir setelah *Tahdriyah* dengan lama belajar empat tahun. Tingkatan ini selain menerima murid dari lulusan *Tahdriyah*, juga menerima dari lulusan sekolah desa (*volkschool*). Materi pelajaran pada tingkatan ini difokuskan pada materi kitab kuning seperti: Nahwu, Sharf, Balaghah, *Ma'ani*, *Badi'*, *Bayan*, *Manthiq*, *Ushul al-Fiqh*, *Tashawuf*, dan lain-lain. Semua pelajaran agama mengacu kepada kurikulum Madrasah ash-Shaulatiyyah. Aktivitas belajar pada semua tingkatan dimulai dari pukul 07.30–13.00 WITA (Adnan, 2013).

Kesesuaian kompetensi-kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dengan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik menurut pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin, sebagai berikut: a) Kompetensi Pedagogik; b) Kompetensi Kepribadian; c) Kompetensi Sosial

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut TGKH Muhammad Zainuddin
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan dalam memahami peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian • Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih • Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka.
	Kemampuan membuat Perencanaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai pelajaran dengan basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah • Menyampaikan pelajaran lebih dari pembelajaran Satu materi secara terperinci
	Kemampuan Melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. • Pendidik mengelola situasi kelas dengan baik. • Menjelaskan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami • Bersungguh sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi • Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui hendaknya dia mengakui ketidak tahuannya.
	Kemampuan dalam peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mengajar secara profesional mengembangkan sesuai dengan bidangnya
Kompetensi Kepribadian	Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan yang bersifat duniawi • Tidak merasa rendah dihadapan pemuja dunia atau orang yang punya kedudukan dan harta

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut TGKH Muhammad Zainuddin
		<p>benda</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghindari profesi yang dianggap rendah menurut pandangan adat maupun syari'at.
	Selalu konsisten dan komitmen	<ul style="list-style-type: none"> • Takut (khof) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan. • Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan
	Selalu berkata benar terhadap siapa saja	<ul style="list-style-type: none"> • Takut (khof) kepada siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan. • Berhati-hati dalam setiap perkataan maupun perbuatan.
	Adil dan demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadapi seluruh peserta didik dengan penuh perhatian. • Memberi perhatian kepada semua peserta didik tanpa pilih kasih. • Pendidik harus menghargai peserta didik yang bukan dari golongan mereka
	Menghargai dan menghormati pendapat orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Rendah hati atau tidak menyombongkan diri; • Berikap tenang.
	Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat.
	Bekerja dengan semangat yang tinggi;	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan diri bahwa Allah satu- satunya tempat bergantung • Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran.
	Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan
Kompetensi sosial	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya	<ul style="list-style-type: none"> • Menghidupkan syi'ar dan ajaran-ajaran Islam • Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah

Kompetensi Pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003	Indikator	Strategi mengajar menurut TGKH Muhammad Zainuddin
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik	serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara Menjalin hubungan kerjasama dengan Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik
	Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya	
	Selalu berkomunikasi dan Berkonsultasi dengan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran	
	Menjalin hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah	
	Menjalin kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah.	
	Menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat	

Pada tahun pelajaran 1940/1941, Madrasah NWDI menamatkan santri-santri untuk pertama kalinya sebanyak lima orang, meskipun sedikit tetapi kualitas keilmuan dan militansi pergerakan alumni, sangat tinggi. Penguasaan keilmuannya mencapai kualifikasi *tahqi>q* (mendalam), *tadqi>q* (teliti), dan *tanmi>q* (kreatif). Beberapa diantara mereka berhasil mendirikan pondok pesantren dan madrasah dan Tahun berikutnya 1942 Madrasah NWDI meluluskan santri lebih banyak lagi yaitu 55 orang. alumni-alumni angkatan kedua dan selanjutnya senantiasa memiliki dua peran vital, yakni perpaduan yang sinergis antara intelektualisme di satu sisi dan aktivisme di sisi yang lain. Mereka berusaha untuk mengembangkan cabang-cabang Madrasah NWDI diberbagai tempat di Pulau Lombok. Hingga tahun 1945 tercatat sebanyak sembilan buah cabang Madrasah NWDI (Ihsan, 2018).

Madrasah ini terus mengalami kemajuan, sehingga pendirinya menjadikan hari peresmian pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H / 22 Agustus 1937 M. Berdirinya madrasah NWDI di Pancor, Lombok Timur tahun 1937, mencatat sejarah baru dalam perkembangan pendidikan Islam di Nusa Tenggara Barat. Paling tidak penerapan sistem klasikal dan klasifikasi siswa berdasarkan tingkatan memperkenalkan masyarakat umum tentang pendidikan umum, seperti Sekolah Rakyat, atau sekolah-sekolah yang didirikan pada masa kolonial. Karena kegemilangannya dan kegeniusannya dalam menata lembaga pendidikan yang telah dibangunnya sejak kembali dari Makkah maka atas dasar inilah madrasah ini dipandang sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Wilayah Sunda Kecil. Di dalam sistem pendidikan nasional telah tertulis Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Indonesia, 2003)

Tidak lama setelah mendirikan madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah maka pada tanggal 21 April 1943H, TGKH Muhammad Zainuddin, mendirikan lembaga pendidikan agama yang dikhususkan untuk kaum perempuan. Saat masih berbentuk halaqah di Pesantren Al-Mujahidin, kaum perempuan juga mendapat kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Budaya *patriarki* menempatkan kaum perempuan seperti berada dalam lapis dua masyarakat. Padahal keberadaannya vital mulai dari peranan sebagai ibu rumah tangga yang signifikan membentuk karakter anak-anak yang akhirnya membentuk karakter masyarakat. Unik pada tanggal dan bulan berdirinya di kemudian hari dikenal sebagai Hari Kartini sebagai tonggak bagi kebangkitan kaum perempuan di Indonesia (Noor, 2004).

Pendirian Madrasah NBDI merupakan bagian dari penyempurnaan visi TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam aspek keadilan bagi setiap orang. Khususnya soal masih belum setaranya kesempatan laki-laki dan perempuan untuk ikut dalam berbagai hal termasuk soal akses pendidikan. Pengembangan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, tidak hanya berfokus pada modernisasi pendidikan Islam, tetapi juga lebih jauh lagi dengan memulai membuka sekolah umum. Hal ini juga bagian dari strategi dakwah dalam mengkader generasi yang juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni di ilmu umum dan keterampilan (Jannah, 2017). TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu pioner integrasi ilmu umum dan agama. Pemikiran untuk mengembangkan kemampuan di bidang ilmu umum sejak awal dijadikan sebagai kebijakan dalam lembaga pendidikan yang dikelola. Ada dua bentuk respon Nahdlatul Wathan terhadap modernisasi pendidikan, yaitu merevisi kurikulumnya dengan memperbanyak mata pelajaran umum atau keterampilan umum dan membuka kelembagaan berikut fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk kepentingan umum (Masnun, 2007). Dalam merespon kebutuhan dan perkembangan zaman, berbagai perubahan dilakukan, salah satunya dalam kurikulum yang diterapkan di madrasah. Berikut sejumlah perubahan dalam lembaga pendidikan NW: 1) Madrasah dan Pendidikan Guru Agama mengikuti kurikulum Departemen Agama; 2) Sekolah umum mengikuti kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 3) Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat menggunakan kurikulum agama 55 % dan umum 45 %; 4) Perguruan proyek khusus Nahdlatul Wathan memakai kurikulum agama 90 % dan umum 10 %; 5)

Perguruan Tinggi mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum yang ditetapkan Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (Noor, 2004).

TGKH Muhammad Zainuddin, menekankan untuk tidak memisahkan ilmu yang dianggap baru dan tidak mempermasalahkan ilmu yang tidak diketahui. Fenomena ini disebabkan adanya kecenderungan umat Islam yang lebih memfokuskan dirinya hanya dalam ilmu-ilmu agama an-sich dan menganggap tidak penting mempelajari sains. Dalam *Tuhfat al-Amfenaniyyah* ini TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, juga mengkritisi tindakan umat Islam sebagai tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam. (Mukhtar, 2005) Di dalam sebuah bukunya TGKH Muhammad Zainuddin, memaparkan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan: “Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin, Sampai mendapat gelar muflih, Gelar dunia perlu dijalin, Dengan ajaran Rabbul alamin” (M. Z. A. Madjid, 2015). Kesuksesan dalam memberantas buta agama di masyarakat muslim NTB menyebabkan TGKH Muhammad Zainuddin, mendapat julukan dari masyarakat dan pemerintah setempat dengan sebutan Abu al-Madaris yang berarti bapak madrasah dan pada akhir hayatnya dijuluki dengan Tuan Guru Dato yang berarti Tuan Guru Tua (Masnun, 2007).

2. Aspek Religius

Dalam mengembangkan potensi kekuatan spiritual yang mempengaruhi perubahan karakter tidak hanya membangun lembaga pendidikan saja yang dibangun oleh TGKH Muhammad Zainuddin, akan tetapi menggunakan metode tasawuf. Sesuai dengan isi kandungan SISDIKNAS Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2011) Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu sejak awal tasawuf memang tidak bisa dilepaskan dari *Tazkiyah al-Nafs* (Maryam, 2018). Upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin-disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan (maqam) spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan sufi sebagai syuhud (persaksian), wujud (perjumpaan), atau fana' (peniadaan diri). Dengan hati yang jernih, menurut perspektif sufistik, seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya.

Indonesia mencatat betapa besar pengaruh tasawuf ke dalam dunia pendidikan sebelum masa kemerdekaan. Pengaruh tasawuf sudah sejak lama memasuki lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Jami'at Khair, Madrasah al-Khaerat, Nahdhatul Ulama dan Pesantren (Shihab, 2001). Kini saatnya Lembaga Pendidikan Islam mensosialisasikan dan menginternasikan dimensi batiniah Islam kepada

peserta didik (murid, tholib) sebagai alternatif. Untuk meningkatkan ekspansi Islam Wetu Lima. TGKH Muhammad Zainuddin, menyusun *al-Aurad* (wirid) dan *al-Dzikr* (Dzikir) yang menjadi amalan bagi murid-muridnya diharapkan hingga mencapai maqam Salik. Maqam tersebut juga dikenal dalam dunia sufi lainnya dan harus dilalui oleh seorang salik untuk mencapai Ma'rifah, menurut al-Ghazali, pengertian ma'rifah ialah mengetahui rahasia Allah dengan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada (Masnun, 2007). Akan tetapi seorang Salik tidak dapat mengetahui maqam apa yang dicapainya dan usaha apa yang di harus dilakukan untuk mencapai maqam yang lebih tinggi. Oleh karena itu untuk menempuh apa yang disebut maqamat itu satu demi satu diperlukan pembimbing rohani yang disebut syaikh mursyid.

Keterkaitan antara murid dengan mursyid mulai pada abad ke-12 M bermunculanlah organisasi-organisasi yang dikenal dengan nama tarekat. Pada intinya tarekat adalah jalan yang ditempuh seorang murid untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan bimbingan seorang guru atau mursyid. Adapun pengertian mendekatkan diri kepada Tuhan dapat diartikan mengenal, mengetahui atau manfaat. Namun pengertian ini berkembang sehingga tariqat diartikan sebagai organisasi kaum sufi (Mudir, 1998).

Ada beberapa asumsi yang di inginkan TGKH Muhammad Zainuddin, dalam mendidik hubungan ruhaniyah dan jasmaniyah muridnya seperti yang di jelaskan dalam Tariqah Hizb NW: 1) *Khaufalal a>limi>na bika* (cerdas dan takut kepada Tuhan). Sebagai ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal maka manusia hendak menggunakan akal rasionalnya melakukan kebiasaan yang baik terhadap Tuhan dan manusia (*Hablu Minallah dan Hablu Minanna>s*); 2) *Yaqi>nal mutawakkili>na minka* (keteguhan keyakinan dan tekad kuat kepada Tuhan). Kedua point ini menjadi element yang selalu berbarengan dalam mencapai suatu keinginan yang ingin diraih oleh seseorang; 3) *Al-Raja'* (optimisme); 4) *Al-Zuhd al-Thalib minka* (Zuhud dalam mencari identitas diri). Zuhud merupakan maqam tertinggi bagi kalangan sufi yang menjadi perantara menjumpai Allah dalam ketenangan paripurna; 5) *Wara'al muhbbin* (hati-hati dan cinta kepada Tuhan); 6) *Taqwa wa Syauq ilaka* (taqwa dan kerinduan kepada Tuhan) (Dahlan, 2019)

Dari beberapa point diatas dapat dipahami asumsi TGKH Muhammad Zainuddin, untuk menjadi pendongkrak bagi karakter murid-muridnya untuk menjadi *insan ka>milah* (manusia yang sempurna) dan ada beberapa point karakter yang kurang baik harus di jauhan diantaranya: 1) *Amiyatul abshar* (buta hati). Orang yang memiliki buta hati tak akan pernah bisa taat kepada Allah dan tak akan pernah menghargai orang lain; 2) *Kallatin alsunu* (lisan yang berkarat). Makna dari lisan berkarat mempunyai arti lisan yang tak dapat berucap kebaikan dan berdzikir kepada Allah; 3) *Rajafatil Qulu>b* (bergetarnya hati). Makna dari Rajafa sangat substantif adalah gemetar, gelisah.

Melalui metode tasawuf ini yang diterapkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin, untuk membentuk karakter yang lebih baik seluruh warga dan santri NW untuk senantiasa mengamalkan Tariqah dan Hizb NW, menurut Harapandi dan Muslihah Habib, bahwa tujuan utama didirikannya Tariqah dan Hizb NW: pertama sebagai metode penghayatan keagamaan batin dalam mencapai kedekatan dengan Allah, kedua sebagai ikhtiar untuk meluruskan

maraknya Tariqah yang sesat pada zaman itu, ketiga sebagai Thariqah alternatif di era modern, keempat sebagai jalan untuk melengkapi amalan-amalan ketasawufan warga NW (Adam, 2010). Dalam melakukan perubahan paradigma islam sepertinya TGKH Muhammad Zainuddin, tidak puas dengan pola keagamaan tariqat yang beberapa praktiknya keluar dari syariat seperti meninggalkan shalat dan tindakan cabul bahkan lebih tegas menyebut kelompok tariqat sesat dan tariqat syaitan.

Dalam bukunya di tegaskan: “Thariqat hizib harus berjalan, Bersama tariqat murni haluan, Membentengi syariat membentengi iman, Menendang ajaran tariwat syaitan” (M. Z. A. Madjid, 2015) Karena dalam dunia tasawuf seorang untuk mencapai hakikat (kedekatan dengan Tuhan) harus melalui beberapa tahapan diantaranya syariat diumpamakan seperti kapal dan tariqah diumpamakan sebagai lautan dan hakikat diumpamakan sebagai intan di dalam lautan (Masnun, 2007). Dalam permasalahan ini TGKH Muhammad Zainuddin, berargumentasi dalam bukunya: Adapula yang berkata begini, Tharqatku adalah isi, Syariat itu tak perlu lagi, Karena isilah yang memang dicari” (M. Z. A. Madjid, 2015).

KESIMPULAN

Terminologi al-Thab' (karakter atau etika) yang diterapkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin, dalam menerapkannya melalui lembaga pendidikan dan dakwah sangat mempunyai relevansi terhadap UU Sistem Pendidikan Nasional diantaranya ada beberapa point yang dapat disimpulkan berkaitan dengan asumsi TGKH Muhammad Zainuddin, yang dapat merubah karakter atau kebiasaan masyarakat Lombok khususnya dan umumnya bagi seluruh manusia: *Pertama*, sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional bahwa Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Memulai setelah menyelesaikan studinya TGKH Muhammad Zainuddin, berhasil mengembangkan lembaga pendidikan; *Kedua*, dengan metode pengajaran yang di terapkan oleh TGKH Muhammad Zainuddin, dapat menjadikan masyarakat tertarik pada pengajara yang diterapkan. Pendidikan adalah usaha sadar anak untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara; *Ketiga*, selain strategi yang diterapkan melalui lembaga pendidikan TGKH Muhammad Zainuddin, mendedikasikan karakteristik terhadap masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari karena menurutnya tugas guru tidak hanya mampu menyampaikan materi saja akan tetapi mampu mendedikasikan; *Keempat*, TGKH Muhammad Zainuddin, menegaskan kepada semua pelajar di madrasah tersebut bahwa pelajaran adalah harus dimulai dengan sesuatu yang mudah agar dapat di pahami oleh para *mubtadi'in* (pelajar pemula) dan dapat membangkitkan semangat belajar murid tetapi bukan sebaliknya. Hal ini mempunyai relevansi terhadap Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Perspektif yang dimiliki oleh TGKH Muhammad Zainuddin, tidak hanya bertujuan untuk merubah karakteristik masyarakat melalui pendidikan akan tetapi juga bertujuan

untuk meningkatkan nilai religius terhadap masyarakat melalui ajaran tasawuf yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, H. D. dan S. (2010). *Reposisi Tarekat Hizb Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mutabaraah di Indonesia*. Jakarta: Penamadani.
- Adawiyah, M. (2018). *Ontologi Pemikiran TGKH . M . Zainuddin Abdul Madjid Ontology of TGKH M Thinking . Zainuddin Abdul Madjid about Islamic Boarding School Education*. 3(2), 124–149.
- Adnan, P. (2013). *Biografi TGH Abdul Hafidz Sulaiman 1898-1983*. Lombok: Ponpes Selaparang Kediri.
- Ajat Sudrajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azyumardi Azra. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (IV). Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Budiawanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Twelu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKis.
- Budimansyah. (2012). *Upaya Membina Karakter Bangsa Melalui Buku Nonteks Pelajaran*. Bogor: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dahlan, F. (2015). *MEMBANGUN UMMAT MELALUI PEMBINAAN KARAKTER*. 11(2), 205–246.
- Dahlan, F. (2017a). *DAKWAH AKOMODATIF: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural*. 15(1), 1–18.
- Dahlan, F. (2017b). Tradisi Pengajian Kitab Turats Melayu-Arab. *Jurnal Ibda*, 15(2), 235–258.
- Dahlan, F. (2019). *Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keumatan* (I. H. dan Maliki, Ed.). Lombok: CV. Al-Haramain.
- Dahlan, F., & Iqbal, L. M. (2014). Nahdlatul Wathan dan Pembangunan: Sosial-Keagamaan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bimas Islam*.
- Fajarini, U. (2014). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*. 1.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Hijazi al-Siqā'. (1978). *al-Madrasah al-Shaulatiyah al-LatiAnsya aha al-Syaikh Rahmatullah: Muallif Izhar al-Haq fi Makkah al-Mukarramah*. Mesir: Daar al-Anshari.
- Ihsan, K. H. dan M. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. M. Zainuddin ABD. Madjid. *Al0Muta'aliyah*, 1(3), 19–55.
- Ikroman, M. Na. (2017). *Mengaji Hamzanwadi*. Mataram: Hamzanwadi Institute.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Jannah, S. R. (2017). Kegagalan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali. *Ulumuna*, 16(2), 443–464.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter* (J. Abdu & Wamaungo, Trans.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, A., & Andayani, dan D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- Madjid, M. Z. A. (2015). *Wasiat Renungan Masa dan Pengalaman Baru*. Lombok: Yayasan Darunnahdlatain NW.
- Maryam, S. (2018). Peran Tasawuf Dalam Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 71–89.
- Masnun. (2007). *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Pustaka Al-Miqdad.
- Mudir, M. dan. (1998). *Bisnis Kaum Sufi: Studi Tariqat Dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar, F. (2005). Tela'ah terhadap Pemikiran TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 1(2), 279.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. (2014). *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika dan Pemikiran NW*. Jakarta: Bania Publishing.
- Nahdi, K. (2014). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.381-405>
- Naquib, S. (1994). *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (IV; H. Baqir, Trans.). Bandung: Mizan.
- Noor, M. (2004). *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Numan, A. H. (2016). *Riwayat Hidup dan Perjuangannya TGKH Muhammad Zainuddin*. Pancor: PBNW.
- Putrawan, A. D. (2017). *Runtuhnya Karisma Tuan Guru*. Mataram: Sanabil Press.
- Saebani, H. H. dan. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, A. (2001). *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thohri, M. (2019). *THE CONTRIBUTIONS OF THE ISLAMIC WASATHIYAH OF MAKKAH AL-MUKARRAMAH IN THE SPREADING OF ISLAM IN. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet Ke-IV)*. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis NW di Lombok*. Yogyakarta: Teras.
- Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrama Widya.